

**DARI ENKULTURASI KE DIGITALISASI: DINAMIKA PELESTARIAN
KESENIAN DEBUS DI PADEPOKAN PUTRA KIARA TASIKMALAYA
PADA ERA SMART SOCIETY 5.0**

Yusi Yustisian Adlah
Universitas Cipasung, Tasikmalaya, Indonesia
**yusiyustisian@uncip.ac.id*

Azka Khalif Faqih Aulia
Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia
252122111195@student.unsil.ac.id

Dini Nuranjani
Universitas Cipasung, Tasikmalaya, Indonesia
dininuranjani@uncip.ac.id

Risa Miladiyati
Universitas Cipasung, Tasikmalaya, Indonesia
risamiladiyati@uncip.ac.id

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara majemuk dengan kekayaan budaya yang beragam, termasuk seni pertunjukan tradisional yang sarat nilai kearifan lokal. Namun, di era *smart society* 5.0, pelestarian budaya tradisional menghadapi tantangan serius akibat dominasi teknologi digital dan pengaruh budaya asing. Penelitian ini bertujuan mengkaji perkembangan, tata cara, pola pewarisan, dan tantangan pelestarian kesenian debus di Padepokan Putra Kiara, Kecamatan Karangjaya, Kabupaten Tasikmalaya, pada era *smart society* 5.0. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa hasil observasi, wawancara mendalam dengan sesepuh dan pemain padepokan, studi pustaka, dan dokumentasi lapangan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Padepokan Putra Kiara mengelola dua varian debus, yaitu debus pembuktian dan debus kekebalan, yang sebelumnya mengharuskan setiap calon pemain menguasai tiga elemen dasar: olah nafas, olah rasa, dan olah hati. Pola pewarisan berlangsung secara informal melalui proses enkulturasi dan sosialisasi, dari sesepuh kepada tokoh masyarakat, kemudian diteruskan kepada generasi penerus melalui pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Tantangan utama yang dihadapi meliputi miskonsepsi masyarakat terkait unsur mistis debus, rendahnya minat generasi muda, dan keterbatasan ekonomi pemain. Strategi pelestarian yang direkomendasikan mencakup digitalisasi pertunjukan, pemanfaatan media sosial, dan kolaborasi dengan industri kreatif untuk menjaga relevansi kesenian debus di era modern.

Kata kunci: debus; enkulturasi; pelestarian budaya; pola pewarisan; *smart society* 5.0

ABSTRACT

Indonesia is a pluralistic nation with rich and diverse cultural heritage, including traditional performing arts imbued with local wisdom values. However, in the era of smart society 5.0, the preservation of traditional culture faces serious challenges due to the dominance of digital technology and foreign cultural influences. This study aims to examine the development, procedures, inheritance patterns, and preservation challenges of debus traditional art at Padepokan Putra Kiara, Karangjaya District, Tasikmalaya Regency, in the smart society 5.0 era. This research employs a descriptive qualitative approach with data sources comprising observation results, in-

depth interviews with the padepokan's elders and players, literature review, and field documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results reveal that Padepokan Putra Kiara manages two variants of debus, namely Verification Debus and Invulnerability Debus, which previously required every prospective player to master three fundamental elements: breath control, sense refinement, and heart cultivation. The inheritance pattern proceeds informally through enculturation and socialization processes, from elders to community leaders, and subsequently to the next generation through experiential learning. Major challenges include public misconceptions regarding the mystical elements of debus, low interest among youth, and the economic limitations of practitioners. Recommended preservation strategies encompass performance digitalization, social media utilization, and collaboration with the creative industry to maintain debus's relevance in the modern era.

Keywords: *debus; enculturation; cultural preservation; inheritance pattern; smart society 5.0*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa, agama, dan budaya yang beragam. Kekayaan budaya tersebut menjadi identitas bangsa yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal, mulai dari seni pertunjukan, tradisi lisan, hingga ritual keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Keberagaman ini sekaligus menjadi modal sosial yang memperkuat jati diri bangsa di tengah arus globalisasi yang terus mengalir tanpa henti. Namun, seiring dengan memasuki era revolusi *smart society* 5.0, tren teknologi informasi yang terus berkembang telah menimbulkan tantangan serius bagi pelestarian budaya tradisional Indonesia. Konsep *smart society* 5.0 sendiri merupakan kelanjutan dari gagasan Society 5.0 yang dicetuskan Jepang, yaitu masyarakat yang berpusat pada manusia (human-centered) dan mengintegrasikan ruang siber dengan ruang fisik secara seimbang untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial.

Derasnya arus informasi digital pada era ini membawa konsekuensi ganda bagi kebudayaan lokal. Di satu sisi, teknologi menawarkan peluang baru untuk mendokumentasikan dan mempromosikan warisan budaya secara lebih luas; di sisi lain, dominasi konten asing dan budaya populer global berpotensi menggerus minat generasi muda terhadap kesenian tradisional miliknya sendiri. Berdasarkan data hasil penelitian (Ajif, 2013) mengenai pola jaringan sosial pada komunitas berbasis industri kecil, partisipasi aktif generasi muda dalam kegiatan pelestarian budaya tradisional pada berbagai komunitas serupa cenderung sangat rendah dibandingkan partisipasi kelompok usia dewasa dan lanjut. Kondisi ini

mengindikasikan ancaman nyata terhadap keberlangsungan budaya tradisional, termasuk kesenian debus, yang keberlanjutannya amat bergantung pada regenerasi pelaku seninya.

Kesenian debus merupakan seni pertunjukan yang berasal dari Banten, Indonesia, yang mencerminkan kehidupan sehari-hari berbasis doa dan bela diri, dikombinasikan dengan seni suara, seni tari, dan keyakinan batin (Hadiningrat, 1982). Debus pertama kali dikenal sebagai media dakwah dan penguatan spiritual prajurit, sebelum berkembang menjadi seni pertunjukan yang sarat nilai religi, sosial, dan ekonomi (Solehah, S., Jamaludin, U., & Fitrayadi, 2022). Sebagai bentuk kesenian bela diri yang dipadukan dengan unsur kebatinan, debus juga merepresentasikan akulturasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal Nusantara (Said, 2016).

Di Kabupaten Tasikmalaya, Padepokan Putra Kiara yang terletak di Kecamatan Karangjaya menjadi salah satu lembaga yang aktif melestarikan kesenian ini. Data keanggotaan Padepokan Putra Kiara menunjukkan dominasi anggota berusia 21–35 tahun (36 orang) dan di atas 36 tahun (32 orang), sementara kelompok usia muda 12–20 tahun hanya berjumlah 15 orang. Komposisi demografis ini mencerminkan rendahnya minat generasi muda terhadap kesenian debus, yang berpotensi mengancam keberlangsungan pewarisannya pada masa mendatang. Apabila kesenjangan regenerasi ini tidak ditangani secara serius, bukan tidak mungkin kesenian debus di Padepokan Putra Kiara hanya akan diwariskan kepada segelintir orang yang semakin menua, sementara generasi mudanya

lebih akrab dengan hiburan digital dan budaya populer asing.

Pewarisan merupakan pemindahan sesuatu dari seseorang ke orang lain atau dari satu kelompok ke kelompok lain (Liliweri Alo, 2009). Dalam konteks budaya, pewarisan berlangsung melalui dua jalur pembelajaran, yaitu formal melalui lembaga pendidikan, dan informal melalui proses enkulturasi dan sosialisasi yang berlangsung alami dalam kehidupan sehari-hari. Enkulturasi, menurut (Koentjaraningrat, 1985), adalah suatu proses pembudayaan yang mentransmisikan kultur dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pembelajaran, bukan melalui pewarisan genetika. Proses ini biasanya dilakukan oleh orang tua, sekolah, teman sebaya, dan lembaga keagamaan. Sementara itu, sosialisasi merupakan proses penyesuaian diri individu dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Latuheru, R. D., & Muskiti, 2020). Penelitian Elvandari (2020) tentang sistem pewarisan seni tradisi menegaskan bahwa eksistensi seni dan budaya tradisional amat bergantung pada efektivitas sistem pewarisannya, sebab masyarakat pendukung tradisi tersebut harus memegang teguh prinsip dan ideologi yang melandasi keberlangsungan tradisi itu sendiri.

Kesenian debus pertama kali ditemukan pada abad ke-16 pada masa pemerintahan Maulana Hasanuddin dari Banten (1532–1570), dan dikembangkan oleh Nurrudin Ar-Raniry dari Tarikat al-Rifa'iyah sebagai media penyebaran agama Islam. Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651–1692), debus difungsikan untuk membangkitkan semangat prajurit Banten melawan penjajahan Belanda (Euis, 2012). Penelitian Solehah dkk. (2022) mengidentifikasi nilai-nilai utama dalam kesenian debus, yang meliputi nilai religi berupa keimanan kepada Allah SWT, nilai sosial berupa gotong royong dan kebersamaan, serta nilai ekonomi berupa kerja keras untuk mempertahankan eksistensi seni di tengah persaingan hiburan modern.

Meskipun kajian mengenai debus terus berkembang, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berhenti pada tataran deskriptif nilai dan makna, belum menyentuh mekanisme pewarisannya secara struktural.

Solehah et al. (2022) dan Said (2016) memetakan nilai religi, sosial, dan akulturasi Islam dalam debus, namun keduanya tidak mengurai bagaimana nilai-nilai tersebut secara konkret berpindah dari satu generasi ke generasi berikutnya (Solehah, S., Jamaludin, U., & Fitrayadi, 2022). Penelitian pada padepokan debus di wilayah lain, misalnya kajian strategi pembelajaran debus di Padepokan Terumbu, Banten (Sulaeman, M. Y., Haila, H., 2019) dan kajian pelestarian debus di Padepokan Maung Pande (Calasanza, Y., 2023), juga cenderung berhenti pada deskripsi strategi pelestarian secara umum, tanpa memetakan struktur berjenjang proses pewarisannya maupun mengaitkannya dengan klasifikasi jenis atraksi debus yang berbeda karakteristik dan risikonya. Di sisi lain, kajian pewarisan seni tradisi lain di era disrupsi digital telah mulai menggunakan kerangka analitis yang lebih sistematis, namun kajian serupa pada debus (seni yang justru sarat risiko fisik dan muatan spiritual tinggi sehingga pewarisannya jauh lebih personal dan sulit didigitalkan) hingga kini masih sangat terbatas. Kesenjangan inilah yang mendasari penelitian ini: belum tersedianya kajian yang secara eksplisit memetakan pola pewarisan debus secara berjenjang sekaligus menempatkannya dalam kerangka transisi dari enkulturasi menuju digitalisasi pada era *smart society* 5.0, sebuah celah yang penting untuk diisi mengingat pola pewarisan debus yang berbasis pengalaman langsung, sentuhan fisik, dan kepercayaan personal antara sesepuh dan penerus justru menghadapi tantangan paling besar ketika harus beradaptasi dengan medium digital yang sifatnya jarak jauh dan termediasi layar.

Smart society 5.0 adalah konsep yang berasal dari Jepang yang menggambarkan era integrasi teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (artificial intelligence), Internet of Things (IoT), dan big data untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara humanis dan berkelanjutan (Ranjabar, 2013; Fukuyama, 2018). Berbeda dengan revolusi industri sebelumnya yang berfokus pada efisiensi mesin, konsep ini menempatkan manusia sebagai pusat perkembangan teknologi, sehingga teknologi dipandang sebagai instrumen untuk menyelesaikan persoalan

sosial, termasuk persoalan pelestarian budaya. Dalam konteks pelestarian budaya, era ini sekaligus menjadi tantangan dan peluang. Tantangannya adalah ancaman westernisasi (Alfadhil et al., 2021) dan penurunan minat generasi muda terhadap budaya lokal, sementara peluangnya adalah tersedianya beragam platform digital yang dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan dan mendokumentasikan warisan budaya secara lebih luas (Sedyawati, 2006; Ayu, I. W., Zulkarnaen, Z., & Fitriyanto, 2022).

Ketiga konsep dalam penelitian ini, yaitu enkulturasi, pelestarian budaya, dan *smart society* 5.0, perlu dipahami sebagai satu kesatuan yang saling terkait, bukan tiga hal yang berdiri sendiri. Enkulturasi pada dasarnya adalah proses pewarisan nilai budaya yang bertumpu pada kedekatan tatap muka, keteladanan, dan pengalaman langsung antarindividu (Koentjaraningrat, 1985). Ketika proses ini bersinggungan dengan ekosistem *smart society* 5.0, bentuknya berpotensi bergeser: pewarisan yang semula sepenuhnya bergantung pada interaksi fisik antara seseorang dan generasi penerus kini dapat difasilitasi, diperluas jangkauannya, atau bahkan sebagian tergantikan oleh medium digital seperti dokumentasi video dan media sosial. Titik krusial yang membedakan *smart society* 5.0 dari Revolusi Industri 4.0 terletak pada orientasinya: jika Industri 4.0 menempatkan teknologi sebagai alat efisiensi produksi, *smart society* 5.0 menjadikan manusia sebagai pusat pemanfaatan teknologi (Fukuyama, 2018), sehingga digitalisasi dalam konteks pelestarian budaya idealnya berfungsi sebagai instrumen yang memperluas jangkauan enkulturasi, bukan menggantikan kedalaman maknanya. Dengan kata lain, digitalisasi memindahkan cara pengetahuan budaya disampaikan (misalnya dari tatap muka ke rekaman video), tetapi bukan berarti otomatis memindahkan esensi dari apa yang diwariskan, terutama untuk kesenian seperti debus yang keabsahannya bergantung pada kepercayaan personal, sentuhan langsung seseorang, dan konteks ritual yang sulit direduksi menjadi konten digital semata. Dengan demikian, pelestarian budaya di era ini tidak dapat dipahami sebagai pilihan biner antara mempertahankan cara tradisional atau beralih sepenuhnya ke digital, melainkan sebagai

negosiasi berkelanjutan antara keduanya, di mana nilai inti yang diwariskan melalui enkulturasi tetap dijaga sementara medium penyampaian beradaptasi dengan tuntutan zaman. Kerangka inilah yang mendasari judul dan arah analisis penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: (1) perkembangan kesenian debus di Padepokan Putra Kiara; (2) tata cara dan jenis kesenian debus yang dikembangkan di padepokan tersebut; (3) pola pewarisan kesenian debus pada era *smart society* 5.0; dan (4) tantangan serta strategi pelestarian yang dihadapi dalam menjaga keberlangsungan kesenian debus di tengah perubahan zaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian pewarisan budaya lokal, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pemangku kebijakan dan pelaku seni dalam merumuskan strategi pelestarian kesenian tradisional yang relevan dengan kebutuhan generasi muda masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjawab fenomena secara mendalam dan kontekstual (Ajif, 2013). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian berkaitan dengan pemaknaan, proses sosial, dan pengalaman langsung para pelaku kesenian debus yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan perlu digali melalui pemahaman mendalam terhadap konteks budaya dan sosial yang melingkupinya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat teknik. Pertama, studi pustaka, yaitu pengumpulan informasi dari laporan penelitian, karangan ilmiah, dan sumber elektronik yang relevan dengan topik pewarisan kesenian debus dan konsep *smart society* 5.0. Kedua, observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap pertunjukan kesenian debus di Desa Karangjaya, dengan mencatat dan merekam setiap kejadian sebelum dan saat pertunjukan berlangsung. Ketiga, wawancara mendalam, yaitu tanya jawab terstruktur dengan narasumber yang meliputi ketua dan pelatih padepokan, pemain kesenian debus, perangkat desa, pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, serta perwakilan masyarakat

sekitar (Hardani,dkk,2020). Keempat, dokumentasi, yaitu pengumpulan data berupa gambar, foto, video, dan arsip terkait objek penelitian yang digunakan untuk memperkuat validitas temuan lapangan.

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang, dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dan pengalaman mendalam terhadap kesenian debus di Padepokan Putra Kiara. Informan kunci (*key informant*) dalam penelitian ini adalah Bapak Gandi Sugandi selaku sesepuh sekaligus pendiri Padepokan Putra Kiara, yang menjadi rujukan utama untuk data mengenai sejarah, filosofi, dan pola pewarisan kesenian debus. Pemilihan informan kunci ini didasarkan pada posisinya sebagai pemegang otoritas tertinggi atas pengetahuan debus di padepokan tersebut, sebagaimana dijelaskan pada bagian Pembahasan. Selain informan kunci, penelitian ini juga melibatkan 3 orang pemain debus dari kelompok usia berbeda dan 2 orang perangkat desa sebagai informan pendukung untuk memperoleh perspektif yang lebih beragam mengenai dinamika pewarisan dan tantangan pelestarian debus.

Wawancara terhadap informan kunci dilakukan sebanyak dua hingga tiga sesi untuk memperdalam dan mengonfirmasi temuan yang muncul dari sesi sebelumnya, mengingat posisinya sebagai sumber utama data sejarah dan filosofi debus. Sementara itu, keempat informan pendukung masing-masing diwawancarai satu kali sesuai kebutuhan pendalaman data pada aspek yang menjadi fokus perannya, seperti pengalaman berlatih (pemain debus) atau dukungan kelembagaan desa (perangkat desa). Setiap sesi wawancara menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur, sehingga peneliti tetap memiliki kerangka pertanyaan inti namun cukup fleksibel untuk menggali informasi baru yang muncul selama percakapan berlangsung.

Observasi dilakukan melalui dua bentuk kegiatan. Pertama, observasi pertunjukan langsung, yaitu pengamatan terhadap penampilan debus secara utuh, mulai dari pembukaan berupa doa dan zikir, atraksi pencak silat sebagai pemanasan, hingga atraksi debus inti (debus pembuktian dan/atau debus kekebalan). Kedua, kunjungan lapangan

nonpertunjukan, yaitu kunjungan pada sesi latihan rutin serta interaksi informal dengan sesepuh dan anggota padepokan, yang digunakan untuk mengamati dinamika keseharian, relasi antaranggota, dan proses pembelajaran tiga elemen dasar (olah nafas, olah rasa, olah hati) di luar konteks pertunjukan. Kombinasi kedua bentuk observasi ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kesenian debus, tidak hanya sebagai tontonan, tetapi juga sebagai praktik keseharian komunitas.

Data wawancara direkam menggunakan alat perekam audio dengan persetujuan informan, dilengkapi dengan catatan lapangan (*field notes*) yang mencatat konteks nonverbal dan situasional yang tidak tertangkap oleh rekaman audio. Hasil rekaman selanjutnya ditranskripsi secara verbatim untuk memastikan keakuratan data sebelum memasuki tahap analisis, sehingga interpretasi peneliti dapat ditelusuri kembali ke ucapan asli informan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, yakni proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data yang diperoleh dari lapangan; (2) penyajian data, yakni penyusunan informasi dalam bentuk narasi deskriptif yang memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan antarfenomena; dan (3) penarikan kesimpulan, yakni proses verifikasi makna dari data yang telah direduksi dan disajikan untuk menjawab tujuan penelitian secara komprehensif. Ketiga tahap ini dilakukan secara simultan dan berulang (*cyclical*) sepanjang proses penelitian berlangsung, sehingga memungkinkan peneliti melakukan triangulasi data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pra-penelitian dilakukan pada 15 Oktober 2025 melalui kunjungan awal ke Padepokan Putra Kiara untuk melakukan survei lokasi, membangun komunikasi awal dengan sesepuh padepokan, serta memastikan kelayakan lokasi sebagai objek penelitian. Tahap penelitian utama kemudian dilaksanakan selama kurang lebih tujuh minggu, yaitu pada 3

November hingga 24 Desember 2025, mencakup keseluruhan proses observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan. Penelitian berlokasi di Padepokan Putra Kiara, Kampung Curuglandung, Kecamatan Karangjaya, RT 12/RW 06, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena Padepokan Putra Kiara merupakan salah satu lembaga aktif yang masih konsisten melestarikan kesenian debus di wilayah Tasikmalaya, sehingga representatif untuk menggambarkan dinamika pola pewarisan kesenian tradisional pada era *smart society* 5.0.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari sesepuh padepokan, pelatih, pemain debus dari berbagai kelompok usia, perangkat desa, serta pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, sehingga data yang dihasilkan tidak hanya merepresentasikan satu sudut pandang semata. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan data observasi langsung di lapangan serta dokumentasi visual yang terekam selama pertunjukan berlangsung. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking*, yaitu mengonfirmasi kembali temuan sementara kepada narasumber utama untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti terhadap data lapangan sesuai dengan maksud dan pengalaman yang disampaikan oleh narasumber.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan narasumber berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, antara lain keterlibatan langsung dalam kegiatan padepokan, pengalaman sebagai pelaku atau saksi pewarisan kesenian debus, serta keterwakilan dari berbagai kelompok usia anggota padepokan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam mengenai pola pewarisan kesenian debus dari berbagai perspektif, baik dari generasi senior yang menjadi pewaris langsung ilmu debus, maupun dari generasi muda yang merepresentasikan tantangan regenerasi yang dihadapi padepokan saat ini.

PEMBAHASAN

Perkembangan Debus di Padepokan Putra Kiara

Padepokan Putra Kiara merupakan lembaga pelestarian seni tradisional yang berlokasi di Kampung Curuglandung, Kecamatan Karangjaya, RT 12/RW 06, Kabupaten Tasikmalaya. Meskipun baru berdiri selama dua tahun, padepokan ini telah memiliki rekam jejak pertunjukan di berbagai daerah di Indonesia, sebuah pencapaian yang menunjukkan eksistensi dan pengakuan masyarakat terhadap kualitas pertunjukan yang ditampilkan. Kesenian yang paling dikembangkan di padepokan ini adalah debus dan pencak silat, dua seni bela diri yang saling melengkapi baik dari segi filosofi maupun teknik penampilannya.

Padepokan ini didirikan oleh Bapak Gandhi Sugandi, yang merupakan keturunan Kerajaan Galuh ke-17 dan penerus ilmu kesenian debus dari para sesepuh terdahulu. Latar belakang historis ini memberikan legitimasi kultural yang kuat bagi keberadaan Padepokan Putra Kiara, sekaligus menjadi modal sosial penting dalam menjalin kepercayaan masyarakat sekitar terhadap otentisitas kesenian yang dilestarikan. Sebagai pewaris garis keturunan kerajaan, Bapak Gandhi Sugandi memikul tanggung jawab moral untuk menjaga keaslian ilmu debus sekaligus memastikan keberlanjutan pewarisannya kepada generasi berikutnya.

Data keanggotaan padepokan menunjukkan total 83 anggota aktif, yang terdiri dari 36 orang berusia 21–35 tahun, 32 orang berusia di atas 36 tahun, dan hanya 15 orang berusia 12–20 tahun. Komposisi ini menggambarkan struktur usia anggota yang didominasi oleh kelompok dewasa dan dewasa akhir, sementara representasi generasi muda yang seharusnya menjadi tulang punggung regenerasi justru berada pada posisi paling minoritas. Kesenjangan demografis semacam ini menjadi indikator awal bahwa proses pewarisan kesenian debus, meskipun masih berjalan, menghadapi tekanan struktural yang nyata terkait keberlanjutannya pada masa mendatang. Selain debus, Padepokan Putra Kiara juga aktif mengembangkan pencak silat sebagai kesenian bela diri pendamping yang memiliki keterkaitan filosofis dengan debus, terutama

dalam hal penguasaan olah tubuh dan olah batin yang menjadi fondasi kedua kesenian tersebut.

Jenis dan Tata Cara Debus

Debus di Padepokan Putra Kiara terbagi menjadi dua jenis pertunjukan. Pertama, Debus Pembuktian (*Verification Debus*), yaitu atraksi di mana pemain sengaja membiarkan dirinya terluka oleh benda tajam untuk membuktikan kepada penonton bahwa benda tersebut benar-benar tajam, misalnya dengan membelah lidah menggunakan golok yang bercucuran darah. Sesebuah padepokan menegaskan bahwa penampilan jenis ini hanya boleh berlangsung maksimal tiga menit, sebuah batasan yang menunjukkan adanya prosedur keselamatan dan kehati-hatian dalam pelaksanaannya. Kedua, Debus Kekebalan (*Invulnerability Debus*), yaitu atraksi kekebalan tubuh di mana pemain menunjukkan bahwa benda tajam yang sama tidak dapat melukai tubuhnya. Kemampuan ini dimungkinkan melalui penguasaan sugesti diri dan keyakinan spiritual yang kuat, bukan melalui benda-benda magis sebagaimana yang sering dipahami keliru oleh sebagian masyarakat.

Sebelum memainkan kesenian debus, setiap calon pemain diwajibkan menguasai tiga elemen dasar yang diajarkan oleh sesebuah padepokan. Pertama, olah nafas, yaitu pengaturan pernapasan untuk menstabilkan kondisi tubuh dan menjaga konsentrasi selama pertunjukan berlangsung. Kedua, olah rasa, yaitu mengolah kepekaan terhadap pergerakan alam sekitar sehingga pemain mampu merespons situasi dengan tepat. Ketiga, olah hati, yaitu meditasi untuk memperkuat keyakinan kepada Yang Maha Kuasa sebagai sumber utama kekuatan spiritual dalam menjalankan atraksi debus. Ketiga elemen ini merupakan bentuk meditasi dan persiapan spiritual yang menjadi ciri khas Padepokan Putra Kiara, dan sekaligus membedakannya dari sekadar pertunjukan akrobatik biasa.

Pertunjukan debus diiringi musik tradisional yang terdiri atas satu kendang besar, dua kendang kecil, satu terbang besar, dan tiga cekrek. Musik ini mengiringi pembacaan doa-doa oleh pezikir dan sesebuah sebagai bagian dari ritual pertunjukan, sehingga unsur musikalitas dalam debus tidak semata berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai

medium spiritual yang membangun atmosfer sakral selama pertunjukan berlangsung. Tata cara ini memperlihatkan bahwa debus bukan sekadar atraksi fisik, melainkan kesatuan utuh antara seni suara, seni gerak, dan keyakinan batin sebagaimana dikemukakan Sulaiman, (2016).

Rangkaian pertunjukan debus di Padepokan Putra Kiara umumnya dimulai dengan pembukaan berupa pembacaan doa dan zikir bersama yang dipimpin oleh sesebuah, sebagai bentuk permohonan keselamatan dan kelancaran pertunjukan. Selanjutnya, para pemain akan menampilkan atraksi pencak silat sebagai pemanasan sekaligus penguatan kepercayaan diri sebelum memasuki sesi atraksi debus inti, baik berupa *debus pembuktian* maupun debus kekebalan, sesuai dengan kebutuhan dan permintaan acara. Penutup pertunjukan biasanya diisi dengan doa syukur dan ungkapan terima kasih kepada penonton, sebagai simbol bahwa pertunjukan debus tidak hanya berorientasi pada hiburan, tetapi juga pada penguatan nilai religi dan kebersamaan komunitas.

Pola Pewarisan Kesenian Debus

Pola pewarisan kesenian debus di Padepokan Putra Kiara berlangsung secara turun-temurun melalui jalur informal. Berdasarkan temuan penelitian, proses pewarisan berlangsung dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah transfer dari sesebuah, yaitu Bapak Gandhi Sugandi sebagai sesebuah padepokan mewariskan ilmu debus yang diterimanya dari para pendahulu, lalu mendirikan Padepokan Putra Kiara sebagai wadah pewarisan resmi yang lebih terorganisasi. Tahap kedua adalah penerimaan oleh tokoh masyarakat, di mana para tokoh masyarakat setempat menjadi mediator yang menerima dan meneruskan kesenian debus di lingkungan komunitas mereka, sehingga membuka jalur penerimaan yang lebih luas bagi generasi penerus. Tahap ketiga adalah pembelajaran generasi penerus, di mana calon pemain tidak diwajibkan melalui pendidikan formal yang terstruktur, melainkan belajar melalui keikutsertaan langsung dalam acara pertunjukan debus (*experiential learning*), disertai pembiasaan meditasi tiga elemen dasar secara konsisten.

Proses pewarisan ini selaras dengan konsep enkulturasi yang dikemukakan Koentjaraningrat, (1985) dan konsep sosialisasi menurut Latuheru, R. D., & Muskita, (2020), di mana kebudayaan tertanam secara alami melalui partisipasi aktif individu dalam lingkungan budayanya, bukan melalui transmisi genetis maupun pembelajaran formal yang kaku. Pola pewarisan informal semacam ini memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas dan kedekatan emosional antara pewaris dan generasi penerima, namun di sisi lain juga rentan terhadap putusanya mata rantai pewarisan apabila tidak ada generasi muda yang berminat untuk terlibat secara konsisten. Temuan ini memperkuat argumen Elvandari, (2020) bahwa keberlanjutan seni tradisi sangat bergantung pada kekuatan sistem pewarisannya dalam menjaga komitmen para pendukung tradisi tersebut.

Pola tiga tahap tersebut juga menunjukkan adanya struktur sosial yang jelas dalam komunitas Padepokan Putra Kiara, yaitu sesepuh sebagai pemegang otoritas tertinggi atas ilmu debus, tokoh masyarakat sebagai mediator dan penjaga keberlangsungan tradisi di tingkat komunitas, serta generasi penerus sebagai penerima sekaligus calon pewaris baru. Struktur berjenjang ini memastikan bahwa nilai-nilai inti debus, baik dari segi teknik maupun filosofi spiritualnya, tetap terjaga keasliannya meskipun pewarisan berlangsung secara informal tanpa kurikulum tertulis.

Lebih jauh, temuan ini juga mengindikasikan bahwa keberhasilan pewarisan kesenian debus tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teknis pewaris, melainkan juga oleh kapasitas kepemimpinan dan kewibawaan sesepuh dalam membangun kepercayaan komunitas. Bapak Gandi Sugandi, sebagai sesepuh dan pendiri Padepokan Putra Kiara, tidak hanya berperan sebagai pengajar teknik debus, tetapi juga sebagai figur sentral yang menjaga kohesi sosial anggota padepokan lintas generasi. Peran ganda ini sejalan dengan karakteristik kepemimpinan tradisional yang dijelaskan (Kayam, 1982), di mana figur sesepuh dalam seni tradisi seringkali merangkap fungsi sebagai guru, penjaga nilai, dan simpul sosial yang menyatukan para pelaku seni dari berbagai latar belakang dan kelompok usia.

Tantangan Pelestarian di Era *Smart society* 5.0

Penelitian ini mengidentifikasi tiga tantangan utama dalam pelestarian debus di era *smart society* 5.0. Tantangan pertama adalah miskonsepsi tentang unsur mistis. Banyak masyarakat berpikir bahwa kemampuan kekebalan tubuh dalam debus berasal dari jimat atau makhluk halus. Sesepuh padepokan meluruskan hal ini dengan menjelaskan bahwa kunci kekebalan adalah sugesti diri dan keyakinan kepada Allah SWT, bukan jimat ataupun kekuatan gaib yang berasal dari luar diri pemain. Miskonsepsi semacam ini, apabila tidak segera diluruskan, berpotensi menimbulkan citra negatif terhadap kesenian debus, terutama di kalangan masyarakat yang kurang memahami filosofi spiritual di balik atraksi tersebut.

Tantangan kedua adalah rendahnya minat generasi muda. Dominasi teknologi digital, permainan daring, dan konten media sosial asing menyebabkan generasi muda kehilangan ketertarikan terhadap budaya lokal. Hal ini terkonfirmasi dari data anggota padepokan yang menunjukkan minimnya kelompok usia 12–20 tahun dibandingkan kelompok usia dewasa. Fenomena ini sejalan dengan temuan Alfadhil, dkk. (2021). mengenai dampak westernisasi terhadap pergeseran preferensi budaya masyarakat, khususnya generasi muda yang lebih akrab dengan budaya populer global dibandingkan kesenian tradisional warisan leluhurnya sendiri.

Tantangan ketiga adalah keterbatasan ekonomi. Sebagian besar pemain debus adalah laki-laki yang berstatus sebagai kepala keluarga. Mereka kesulitan menjadikan debus sebagai mata pencaharian utama, sehingga komitmen berlatih menjadi terbatas oleh tuntutan ekonomi rumah tangga yang lebih mendesak. Keterbatasan ekonomi ini menjadi hambatan struktural yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan kultural semata, melainkan memerlukan dukungan kebijakan dan program pemberdayaan ekonomi kreatif yang berpihak pada pelaku seni tradisional. Ketiga tantangan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Miskonsepsi mistis memperburuk citra debus di mata publik, citra negatif tersebut turut menurunkan minat generasi muda untuk terlibat, dan rendahnya

partisipasi generasi muda pada akhirnya memperberat beban ekonomi para pemain senior yang harus terus mempertahankan eksistensi padepokan dengan jumlah sumber daya manusia yang terbatas. Pemahaman terhadap keterkaitan struktural ini penting agar strategi pelestarian yang dirumuskan tidak bersifat parsial, melainkan mampu menjawab akar permasalahan secara komprehensif.

Selain ketiga tantangan utama tersebut, peneliti juga mengidentifikasi adanya keterbatasan dukungan kebijakan formal di tingkat daerah yang secara khusus menyasar kesenian debus sebagai objek pemajuan kebudayaan. Minimnya program pendampingan, pelatihan, maupun insentif ekonomi dari pemerintah setempat membuat padepokan harus mengandalkan inisiatif mandiri dalam menjaga keberlangsungan kegiatannya. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Wahyudi, 2020) bahwa pelestarian budaya di era revolusi industri tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada komunitas seni, melainkan memerlukan keterlibatan aktif lintas sektor, termasuk pemerintah daerah, akademisi, dan pelaku industri kreatif, agar upaya pelestarian dapat berjalan secara berkelanjutan dan tidak semata bertumpu pada semangat individual sesepuh maupun pelaku seni.

Dari perspektif ekonomi kreatif, keterbatasan yang dialami para pemain debus sesungguhnya dapat diubah menjadi peluang apabila padepokan mampu mengembangkan model bisnis budaya yang berkelanjutan, misalnya melalui paket wisata budaya yang memadukan pertunjukan debus dengan edukasi sejarah dan filosofi kesenian tersebut bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Pendekatan semacam ini telah banyak diterapkan pada kesenian tradisional lain di Indonesia yang berhasil bertransformasi menjadi atraksi wisata budaya, sehingga memberikan nilai tambah ekonomi bagi pelaku seni tanpa mengorbankan esensi spiritual dan filosofis dari pertunjukan itu sendiri. Namun demikian, transformasi ini memerlukan dukungan modal awal, pelatihan manajemen, serta jejaring promosi yang umumnya berada di luar kapasitas mandiri sebuah padepokan kecil seperti Putra Kiara, sehingga kembali menegaskan pentingnya peran pemerintah

daerah dan lembaga terkait dalam memfasilitasi proses transformasi tersebut.

Strategi Pelestarian

Berdasarkan kajian literatur dan temuan lapangan, peneliti merekomendasikan tiga strategi pelestarian. Strategi pertama adalah digitalisasi pertunjukan, yaitu merekam dan mendokumentasikan penampilan debus secara digital, serta membuat konten berupa video, aplikasi, atau situs web yang memperkenalkan debus kepada masyarakat luas. Strategi ini selaras dengan temuan Dwihaentoro dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa digitalisasi kesenian tradisional melalui platform media sosial mampu memperluas jangkauan apresiasi publik tanpa menghilangkan nilai otentik pertunjukan aslinya.

Strategi kedua adalah pemanfaatan media sosial, yaitu mempromosikan debus melalui platform media sosial dengan mendorong generasi muda membuat konten kreatif terkait debus, misalnya dalam bentuk video pendek, sesi wawancara dengan pemain senior, atau dokumentasi proses latihan. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Ayu, Zulkarnaen, & Fitriyanto (2022) tentang pentingnya transformasi budaya digital dalam menghadapi era society 5.0, di mana generasi muda diposisikan tidak hanya sebagai penonton, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam produksi konten budaya.

Strategi ketiga adalah kolaborasi industri kreatif, yaitu menggandeng seniman dari berbagai bidang seperti musik, tari, dan seni visual untuk memperbarui presentasi atraksi debus agar tetap relevan dengan tren dan minat generasi muda tanpa menghilangkan esensi spiritual dan filosofis di dalamnya. Wahyudi (2020) menegaskan bahwa peluang dan tantangan pelestarian budaya di era revolusi industri memerlukan sinergi antara pelaku seni tradisional dan industri kreatif modern agar warisan budaya tidak sekadar bertahan, melainkan juga mampu berkembang dan diterima oleh khalayak yang lebih luas.

Efektivitas strategi digitalisasi pertunjukan di Padepokan Putra Kiara tidak dapat dilepaskan dari siapa yang mengendalikan proses digitalisasi itu sendiri. Temuan lapangan menunjukkan bahwa padepokan telah memiliki akun media sosial yang dikelola secara mandiri

oleh pihak internal, sehingga narasi dan konteks doa maupun ritual dalam setiap konten yang diunggah tetap terjaga, alih-alih direduksi menjadi sekadar tontonan atraksi ekstrem sebagaimana risiko yang umum terjadi ketika konten kesenian tradisional diambil alih dan disunting ulang oleh pihak luar tanpa pemahaman konteks budayanya.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa digitalisasi dalam kasus Padepokan Putra Kiara cenderung berperan menguatkan, bukan mengkomodifikasi, otentisitas debus, karena padepokan memposisikan diri sebagai pengarah narasi (*narrative gatekeeper*), bukan sekadar objek yang didokumentasikan pihak lain. Namun demikian, kondisi ini tidak dapat digeneralisasi sebagai jaminan permanen. Begitu konten debus menyebar melampaui kanal resmi padepokan, misalnya diunggah ulang oleh penonton atau akun pihak ketiga tanpa keterangan konteks doa dan filosofi di baliknya, risiko dekontekstualisasi tetap terbuka. Dengan kata lain, keberhasilan digitalisasi dalam menjaga otentisitas debus sangat bergantung pada sejauh mana komunitas asal mampu mempertahankan kendali atas narasi budayanya di ruang digital, bukan pada teknologi digitalisasi itu sendiri.

Berbeda dengan asumsi umum bahwa pelaku seni tradisional, khususnya generasi senior, cenderung tertinggal dalam literasi digital, temuan di Padepokan Putra Kiara menunjukkan kondisi yang relatif adaptif: sesepuh dan anggota lintas generasi sama-sama terlibat dalam pengelolaan kehadiran digital padepokan. Kondisi ini berbeda dari pola umum yang diidentifikasi dalam kajian pelestarian budaya di era revolusi industri, yang menyoroti kesenjangan akses dan kemampuan digital sebagai salah satu hambatan struktural utama (Wahyudi, 2020). Meskipun demikian, temuan ini sebaiknya tidak diartikan bahwa kesenjangan literasi digital bukan lagi persoalan relevan bagi pelestarian seni tradisional secara umum; kasus Padepokan Putra Kiara justru menunjukkan bahwa kesenjangan tersebut dapat diatasi apabila terdapat inisiatif kelembagaan yang mendorong keterlibatan lintas generasi secara aktif, bukan menyerahkan pengelolaan digital sepenuhnya kepada segelintir anggota muda.

Meskipun temuan di atas menunjukkan pengelolaan digitalisasi yang relatif berhati-hati, penelitian ini tetap perlu menempatkan sejumlah risiko laten yang melekat pada proses digitalisasi kesenian sarat makna spiritual seperti debus. Pertama, format media sosial yang menuntut durasi singkat dan tampilan menarik secara visual berpotensi mendorong penyederhanaan atraksi debus menjadi sekadar tontonan kekebalan tubuh yang sensasional, sementara elemen doa, zikir, dan tiga tahap olah nafas, olah rasa, dan olah hati yang menjadi inti spiritualitasnya berisiko luput dari perhatian penonton digital yang terbiasa dengan konsumsi konten cepat. Kedua, pergeseran ruang pertunjukan dari panggung fisik yang sarat interaksi langsung antara pemain, sesepuh, dan penonton, menuju layar yang bersifat satu arah, berpotensi mengubah pengalaman debus dari peristiwa komunal-spiritual menjadi konsumsi hiburan individual, sebuah pergeseran yang oleh sebagian kalangan dapat dipandang sebagai bentuk komersialisasi kesenian tradisional. Ketiga, negosiasi antara nilai tradisional dan adaptasi teknologi di Padepokan Putra Kiara tampak berlangsung melalui mekanisme informal, yaitu sesepuh tetap memegang otoritas untuk menentukan bagian mana dari ritual yang layak didokumentasikan dan disebarluaskan, sementara generasi muda berperan sebagai eksekutor teknis dalam produksi kontennya.

Pola pembagian peran semacam ini sejalan dengan struktur pewarisan berjenjang yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dan menunjukkan bahwa digitalisasi tidak menggantikan otoritas kultural sesepuh, melainkan beroperasi di bawah kendalinya. Kekhawatiran tim peneliti terhadap potensi penyimpangan makna debus akibat modernisasi menjadi salah satu alasan utama penelitian ini secara khusus memetakan pola pewarisan berjenjang tersebut, dengan asumsi bahwa selama struktur otoritas kultural ini tetap terjaga, risiko penyimpangan makna akibat digitalisasi dapat diminimalkan, meskipun tidak sepenuhnya dapat dihilangkan. Ketiga strategi tersebut perlu diimplementasikan secara terpadu dan berkesinambungan, mengingat tantangan pelestarian debus bersifat multidimensional, mencakup aspek persepsi, minat generasi muda, hingga keberlanjutan

ekonomi pelaku seni. Sinergi antara padepokan, pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, akademisi, serta pelaku industri kreatif menjadi kunci utama keberhasilan strategi pelestarian kesenian debus di Padepokan Putra Kiara pada era *smart society* 5.0.

Selain ketiga strategi di atas, peneliti juga memandang penting adanya penguatan kapasitas kelembagaan Padepokan Putra Kiara melalui pencatatan dan dokumentasi tertulis terhadap pengetahuan yang selama ini hanya diwariskan secara lisan dan praktik langsung. Hal ini sejalan dengan konsep konversi pengetahuan tacit menjadi explicit yang dikemukakan oleh Nonaka dan Takeuchi melalui model SECI (*Socialization, Externalization, Combination, Internalization*), di mana pengetahuan yang bersifat personal dan berbasis pengalaman—seperti teknik olah nafas, olah rasa, dan olah hati dalam debus—perlu dieksternalisasi ke dalam bentuk yang dapat dikomunikasikan dan diwariskan secara lebih sistematis agar tidak hilang ketika pemegang pengetahuan tersebut tidak lagi aktif (Nonaka, I., & Takeuchi, 1995). Selaras dengan hal tersebut, UNESCO dalam *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* (2003) juga menegaskan bahwa dokumentasi merupakan salah satu langkah krusial dalam pelestarian warisan budaya takbenda, khususnya untuk tradisi yang bergantung pada pewarisan lisan dan performatif, karena keterbatasan jumlah pewaris aktif dapat mempercepat hilangnya pengetahuan tradisional jika tidak segera didokumentasikan (UNESCO, 2003). Dokumentasi ini dapat berupa modul sederhana mengenai tahapan olah nafas, olah rasa, dan olah hati, sejarah pendirian padepokan, serta nilai-nilai filosofis debus, yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan ajar pendamping bagi generasi muda yang baru bergabung. Upaya pendokumentasian semacam ini sejalan dengan kebutuhan mitigasi risiko hilangnya pengetahuan tradisional akibat faktor usia sesepuh maupun keterbatasan jumlah pewaris aktif, sekaligus memperkuat basis pengetahuan yang dapat diakses secara lebih luas oleh peneliti maupun pemangku kebijakan kebudayaan di masa mendatang.

SIMPULAN

Kesenian debus di Padepokan Putra Kiara merupakan warisan budaya yang kaya nilai spiritual, sosial, dan ekonomi, yang dikembangkan melalui dua varian utama, yaitu *debus pembuktian* dan debus kekebalan. Sebelum berlatih, calon pemain wajib menguasai tiga elemen dasar, yaitu olah nafas, olah rasa, dan olah hati, sebagai bentuk persiapan teknis dan spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola pewarisan kesenian debus berlangsung secara informal melalui proses enkulturasi dan sosialisasi, dari sesepuh kepada tokoh masyarakat, kemudian kepada generasi penerus melalui pembelajaran berbasis pengalaman langsung tanpa jalur pendidikan formal yang terstruktur.

Tantangan utama yang dihadapi dalam pelestarian kesenian debus mencakup miskonsepsi masyarakat tentang unsur mistis debus, rendahnya minat generasi muda akibat dominasi teknologi digital dan budaya populer asing, serta keterbatasan ekonomi para pemain yang sebagian besar berstatus kepala keluarga. Untuk menjawab tantangan tersebut, strategi pelestarian yang direkomendasikan meliputi digitalisasi pertunjukan, pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi dan edukasi, serta kolaborasi dengan industri kreatif agar kesenian debus tetap relevan tanpa kehilangan nilai filosofis dan spiritualnya.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai referensi bagi penelitian serupa mengenai pewarisan seni tradisi di wilayah lain, serta menjadi pijakan bagi pemangku kebijakan, khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, dalam menyusun program pelestarian budaya tradisional yang adaptif terhadap perkembangan teknologi pada era *smart society* 5.0. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas strategi digitalisasi yang telah diterapkan secara lebih kuantitatif, misalnya dengan mengukur tingkat keterlibatan generasi muda pascaimplementasi konten digital kesenian debus.

DAFTAR PUSTAKA

Ajif, P. (2013). Pola jaringan sosial pada industri kecil rambut palsu di Desa Karangbanjar, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. *Jurnal*

- Penelitian, 16(1), 31–40.
<http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/18100>
- Alfadhil, D. M., Anugrah, A., & Hasbar, M. H. A. (2021). Budaya westernisasi terhadap masyarakat. *Jurnal Sosial-Politika*, 2 (2), 99–108.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54144/jsp.v2i2.37>
- Alfadhil, D. M., Anugrah, A., Hafidz, M., & Hasbar, A. (2021). *Budaya westernisasi terhadap masyarakat 1*. 2(2).
- Ayu, I. W., Zulkarnaen, Z., & Fitriyanto, S. (2022). Budaya digital dalam transformasi digital menghadapi era society 5.0. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 5(1), 20–25.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58406/jpml.v5i1.922>
- Calasanza, Y., & G. (2023). Pelestarian kesenian Debus Banten di Padepokan Maung Pande. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 7(1), 1–14.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/sasdaya.6891>
- Elvandari, E. (2020). Sistem pewarisan sebagai upaya pelestarian seni tradisi. *Geter: Jurnal Seni Drama, Tari, Musik*, 3(1), 93–104.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p93-104>
- Euis, T. (2012). Debus Performance Art in The Regency of Serang. *Patanjala*, 4(1), 115–128.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30959/patanjala.v4i1.126>
- Fukuyuma, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society. *Japan Spotlight*, 1, 47–50.
<https://www.scirp.org/journal/home?journalid=529>
- Hadiningrat, K. (1982). *Kesenian tradisional debus*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu Group.
- Kayam. (1982). *Seni tradisi masyarakat*. Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru.
- Latuheru, R. D., & Muskita, M. (2020). Enkulturas budaya Pamana. *Badati*, 2(1), 107–113.
<https://doi.org/https://doi.org/10.38012/jb.v2i1.411>
- Liliweri Alo. (2009). *Makna budaya dalam komunikasi antar budaya* (III). LKiS Printing Cemerlang.
- Nonaka, I., & Takeuchi, H. (1995). *The knowledge-creating company: How Japanese companies create the dynamics of innovation*. Oxford University Press.
- Ranjabar, J. (2013). *Sistem sosial budaya Indonesia: suatu pengantar*. Penerbit Alfabeta.
- Said, H. A. (2016). Islam dan budaya di Banten: Menelisik tradisi debus dan maulid. *Kalam*, 10(1), 109–140.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Raja Grafindo Persada.
- Solehah, S., Jamaludin, U., & Fitrayadi, D. (2022). Nilai-Nilai Budaya pada Kesenian Debus Suatu Pendekatan Studi Etnografi Budaya Banten. *Journal of Civic Education*, 5(2), 212–222.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jce.v5i2.711>
- Sulaeman, M. Y., Haila, H., & R. (2019). Strategi pembelajaran seni debus dalam rangka pelestarian budaya lokal di Padepokan Terumbu Banten. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 4(1).
- Sulaiman. (2016). *Sekilas Mengenal Debus*. Jepe Press Media Utama.
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
<https://ich.unesco.org/en/convention>
- Wahyudi, S. I. (2020). Peluang dan tantangan dalam pelestarian budaya di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 5(1), 42–53.